

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kejujuran merupakan pedoman utama suatu kesuksesan. Ketika kamu mengabaikan sikap kejujuran maka hal itu dapat merusak segala sesuatu yang telah kamu mulai bangun cukup lama. Sudah banyak orang yang karirnya hancur buntut dari berperilaku tidak jujur. Salah satu wujud kepuasan diri atas karir yang dibangun oleh seseorang adalah hasil dari sikap jujur yang dilakukan sebelumnya. Perkembangan ekonomi yang semakin kompleks membuat taraf hidup Negara semakin meningkat namun untuk memenuhi kebutuhan semakin terbatas. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat kecurangan. Dalam melakukan bentuk kecurangan oleh setiap individu menurut Cressy (1953), dikarenakan dari tiga faktor, yaitu tekanan, kesempatan serta pembenaran. Setelah beberapa waktu bertahan dengan skor 37 pada 2016 sampai 2017, skor Indeks Persepsi korupsi atau *Corruption perceptions Index* (CPI) Indonesia saat 2018 meningkat satu poin menjadi skor 38. Pada temuan tersebut berdasar hasil riset penelitian yang dilakukan oleh Transparency International Indonesia (TII). Hasil menunjukkan skor 0 sangat korupsi, sedangkan skor 100 bersih dari tindak korupsi.

Sudah bermacam upaya dan cara telah dilakukan oleh pemerintah guna mencegah, mendeteksi serta menanggulangi kasus kecurangan tersebut. Salah satu upaya dalam mengungkapkan tindakan serta mencegah terjadinya tindakan kecurangan dengan melakukan *whistleblowing* (Priantara, 2013:212). Pengertian

Whistleblowing sendiri yakni suatu bentuk tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengungkapkan kecurangan yang sedang terjadi baik oleh suatu instansi maupun seorang individu. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2008), mengartikan *Whistleblowing* sendiri adalah tindakan pengungkapan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum dilakukan oleh individu kepada individu yang melakukan pelanggaran tersebut.

Orang yang melaporkan *whistleblowing* kini disebut dengan *whistleblower*. Selanjutnya istilah *whistleblower* tersebut kadang diartikan juga sebagai saksi pelapor, pemukul kantong (Purnamasari 2016). *whistleblower* dipandang oleh sebagian besar sebagai penghianat yang melanggar norma loyalitas organisasi, serta sebagian lainnya memandang *whistleblower* sebagai pelindung heroik terhadap nilai-nilai yang dianggap lebih penting dari loyalitas kepada organisasi (Bagustiono, 2015).

Mantan Bupati Bangkalan masa jabatan 2003-2013 yang kemudian menjadi ketua DPRD Bangkalan (2014-2019), Masa menjabat menjadi Bupati sampai akhirnya ditangkap oleh KPK pada akhir tahun 2014, oknum tersebut melakukan tindak pidana pencucian uang ratusan miliar, Ia mengutip 5 sampai 15 persen APBD yang mengucur pada setiap SKPD. Pada kasus ini Sekretaris Jendral *Madura Corruption Watch* (MCW) berinisial M di duga sebagai salahsatu *whistleblower* dalam kasus tsb. KPK membenarkan bahwa yang bersangkutan pernah melaporkan mantan bupati bangkalan tersebut atas dugaan tindak pidana pencucian uang. Namun dalam kesempatan yang lain, Sekretaris Jendral *Madura Corruption Watch*

(MCW) tersebut sering mengalami tindakan percobaan pembunuhan hingga akhirnya terkena tembakan oleh oknum tidak dikenal (www.rapler.com).

Dalam kasus lain terbukti tiga ASN Inspektorat kabupaten bangkalan mengikuti kampanye salah satu capres-cawapres pada pemilu 2019. Inspektorat kabupaten bangkalan mulai memanggil tiga orang Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terbukti mengikuti kampanye tersebut. Berdasarkan rekomendasi dari bawaslu bangkalan, tiga ASN itu terbukti melanggar netralitasnya sebagai abdi Negara pada masa kampanye pemilu 2019 (Portal Madura).

Dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa riset yang sudah dilakukan (Fahlevi, 2017) tentang Pengaruh sifat Machiavellian, self efficacy, personal cost dan komitmen profesi terhadap intensi melakukan whistleblowing. Responden dilakukan di pegawai Dishub Surabaya, pada staf perusahaan (Rodiyah, 2015), pada pegawai bank BRI (Giovani, 2017), profesi akuntan (Setiawati, 2016), serta organisasi perangkat daerah (Rifki, 2018).

Keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan Fahlevi yang pertama adalah koisioner yang disampaikan kepada responden melalui tiap kepala bagian sehingga responden tidak didampingi pada saat pengisian koisioner Dalam hal ini saya tidak memperbaiki batasan tersebut dikarenakan terkendala oleh prosedur-prosedur di tiap instansi yang mengharuskan melakukan proses yang sudah ditetapkan oleh instansi tersebut dan untuk keterbatasan yang kedua yakni ruang lingkup pengambilan data pada penelitian hanya pada kantor dinas perhubungan, Disini saya menambahkan lebih memilih responden yang lebih spesifik dari yang dilakukan

oleh fahlevi, disini saya meilih internal auditnya dalam instansi / kantor inspektorat sehingga hasil atau jawaban yang diharapkan oleh penguji sesuai dengan kasus yang sedang diteliti.

Sehubungan dengan penelitian ini variabel yang digunakan adalah beberapa faktor individu karena dinilai bahwa tindakan whistleblowing dipengaruhi keputusan tiap individu. Hal ini didukung pernyataan (Micelli dan Near, 2002) mengatakan bahwa sifat-sifat individu seperti sifat positif dan negative mencerminkan sikap efektifitas dan kepribadian proaktif mempengaruhi tindakan whistleblowing. Menurut Ajzen pada teorinya *Theory of Reasoned Action* (TRA) perilaku setiap individu agar melakukan tidaknya suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh niat, sehingga niat ini akan digunakan untuk prediktor kemauan terhadap perilakunya. Lalu, perilaku kesiapan individu agar melakukan pengambilan keputusan, dari individu tersebut mempertimbangkan sesuatu yang menurutnya dianggap penting. Sehingga disimpulkan tindakan whistleblowing tergantung pada sikap dan niat masing-masing individu.

Variabel pertama yang digunakan adalah sifat Machiavellian yang dianggap dapat mempengaruhi intensi suatu individu untuk melakukan tindakan whistleblowing. Individu yang memiliki sifat Machiavellian tinggi akan cenderung membuat suatu keputusan berdasar kepentingan dirinya. Individu dengan sifat seperti ini akan lebih berfikir rasional. Terlebih ia bersedia berbohong demi mencapai keinginan dirinya.

Namun dari penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Rodiyah yang mendukung riset yang dilakukan oleh (Dalton dan Radtke. 2012). Menerangkan bahwa jika ada individu yang memiliki sifat Machiavellian yang tinggi, keinginannya dalam melakukan intensi whistleblowing akan rendah. Hal tersebut juga berlaku untuk kebalikannya, jika individu memiliki sifat Machiavellian rendah, maka pengaruh keinginan untuk melakukan whistleblowing tinggi.

Ketika pegawai atau staf perusahaan menganggap bahwa tindakan whistleblowing diterapkan dalam lingkungan kerja yang berdampak positif atau bisa dikatakan keuntungan pada dirinya, hasil penelitian oleh Dalton dan Radtke (2012) dan rodiah (2015) yang mengaitkan sifat Machiavellian dengan tindakan whistleblowing yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sifat Machiavellian dengan intensi whistleblowing.

Variabel kedua bisa dinilai dapat mempengaruhi seorang untuk melakukan whistleblowing ialah personal cost. Hal ini sama dengan riset yang dilakukan Fahlevi (2017) rodiah (2015) giovani (2017) rifki (2014) yang juga menggunakan variabel ini dalam penelitiannya. Penelitian riset ini menggunakan variabel personal cost sebagai variabel independennya, karna diyakini variabel ini dapat berpengaruh langsung terhadap intensi whistleblowing.

Personal cost ini merupakan alasan utama penyebab responden tidak ingin melaporkan dugaan kecurangan karena mereka meyakini bahwa laporan tersebut tidak akan ditindak lanjuti, mereka akan mengalami manajemen tidak akan

dilindungi dari ancaman retaliasi, khususnya jenis pelanggaran yang melibatkan manajer (Brown, 2008).

Pada penelitian (Giovani, 2017) dan (Sari, 2016) personal cost termasuk dalam faktor individu yang dianggap dapat mempengaruhi suatu niatan individu untuk melakukan tindakan whistleblowing. Akan tetapi dari hasil riset yang sudah dilakukan (Rodiyah, 2015) personal cost menunjukkan belum mempengaruhi suatu niat dari individu melakukan tindakan whistleblowing. Hasil tersebut tidak sesuai dengan riset tulisan yang lain, karena dari pertimbangan inilah variabel personal cost mencoba diuji kembali dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara komitmen profesi terhadap intensi melakukan whistleblowing pernah juga dilakukan oleh (Fahlevi 2017) dan (Rifki, 2018) Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat komitmen profesi yang tinggi akan memandang sikap whistleblowing merupakan hal penting untuk diterapkan dan memiliki potensi melakukan tindakan whistleblowing. Hasil penelitian (Fahlevi dan rifki, 2017 dan 2018) dari keduanya menunjukkan bahwa komitmen profesi pada pegawai pegawai kantor pemerintah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap minat untuk melakukan whistleblowing.

Objek pada penelitian ini adalah inspektorat daerah di pulau madura. Objek tersebut dipilih karena inspektorat daerah merupakan aparat pegawai internal yang dimiliki pemerintah daerah yang peranan serta posisi yang dinilai sangat strategis untuk dijadikan sebagai objek penelitian baik ditinjau dari aspek fungsi manajemen serta perogram pemerintah. Ditinjau dari segi fungsi dasar manajemen mempunyai

kedudukan yang bisa dikatakan setara dengan dengan fungsi perencanaan serta fungsi pelaksanaan. Sedangkan jika ditinjau segi perogram pemerintah, inspektorat daerah disini menjadi pilar suatu pengawas sekaligus pengawal dalam pelaksanaan program yang tertuang dalam APBD yang sudah disetujui dan direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pada sektor pemerintahan agar pihak pengendali dapat merancang kebijakan dan penerapan whistleblowing system. Karena pada dasarnya ketika suatu system dibuat tetapi tidak seorangpun menggunakan atau mengaksesnya akan menjadi percuma. Sehingga peneliti menggunakan faktor individu sebagai variabel independen yang menghubungkan dengan intensi melakukan whistleblowing dengan judul: “pengaruh sifat Machiavellian, personal cost dan komitmen profesi terhadap intensi whistleblowing (study pada inspektorat daerah di madura)” penelitian ini merupakan pengembangan variabel peneliti terdahulu (Fahlevi 2017), yang menggunakan sifat Machiavellian dan personal cost sebagai variabel independen. Adapun perbedaan pada penelitian ini dan sebelumnya antara lain:

Penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa variabel yang digunakan peneliti (rodiyah, 2015) dan (hidayat 2016) kemudian diuji kembali oleh (Fahlevi 2017), namunAdalam penelitian ini tidak menggunakan variabel lingkungan etika karena variabel tersebut bukan termasuk faktor individu terhadap intensi melakukan whistleblowing, melainkan variabel tersebut berkaitan dengan faktor situasional yang sejalan dengan penelitiannya rodiyah (2015).

Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara sampling atau menyebarkan kuisioner terhadap pegawai/karyawan di lingkungan inspektorat wilayah Madura. Hal ini berbeda pada penelitian Fahlevi yang menggunakan pegawai dishub surabaya, juga berbeda dengan rodiah 2015 yang menggunakan karyawan BUMN dan pegawai rumah sakit.

Selanjutnya Penelitian ini digunakan pada pemerintahan yang tidak menerapkan whistleblowing system dalam pengendalian internalnya sebagai fasilitator whistleblower. Berbeda dengan penelitian rodiah yang dilakukan pada perusahaan BUMN yang menerapkan whistleblowing system sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah sifat Machiavellian berpengaruh terhadap intensi melakukan whistleblowing ?
2. Apakah personal cost berpengaruh terhadap intensi melakukan whistleblowing ?
3. Apakah komitmen profesi berpengaruh terhadap instansi untuk melakukan whistleblowing ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun juga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dari variabel berikut apakah berpengaruh :

1. Sifat Machiavellian terhadap intensi melakukan whistleblowing pada pegawai inspektorat daerah kota bangkalan.
2. Personal cost terhadap intensi melakukan whistleblowing pada pegawai inspektorat daerah kota bangkalan..
3. Komitmen profesi terhadap intensi melakukan whistleblowing pada pegawai inspektorat daerah kota bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah referensi mengenai sifat Machiavellian, personal cost dan komitmen profesi terhadap intensi whistleblowing.
2. Dapat dijadikan kembali dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intensi whistleblowing.
3. Dapat digunakan oleh inspektorat daerah wilayah Madura sebagai masukan untuk mengetahui faktor sifat Machiavellian, personal cost dan komitmen profesi terhadap niat pegawai untuk whistleblowing.